

DIMERDEKAKAN DARI DOSA MENURUT ROMA 6: 12 – 14;

SUATU ANALISIS TEOLOGIS TENTANG

KEMERDEKAAN ORANG PERCAYA

Rio Ferdian

Ricky Santoso

rioferdian2801@gmail.com

rileg.09@gmail.com

Sekolah Tinggi teologi Presbyterian Indonesia

Abstrak

Banyak orang percaya memahami kemerdekaan dalam Kristus secara keliru, seolah-olah kasih karunia memberi kebebasan untuk tetap hidup di dalam dosa. Padahal, menurut Roma 6:12-14, kemerdekaan dari dosa bukan berarti kebebasan untuk berbuat dosa, melainkan pembebasan dari kuasa dosa agar orang percaya hidup dalam ketaatan kepada Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna teologis kemerdekaan orang percaya dari dosa berdasarkan Roma 6:12-14. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis biblika terhadap teks Roma 6:12-14, yang didukung oleh berbagai sumber teologi sistematika, tafsiran Alkitab, dan literatur Kristen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang percaya yang telah dibenarkan oleh iman kepada Kristus tidak lagi berada di bawah kuasa dosa, melainkan hidup di bawah kasih karunia. Kemerdekaan tersebut diwujudkan melalui penyerahan diri secara total kepada Allah sebagai hamba kebenaran. Dengan demikian, hidup orang percaya seharusnya mencerminkan kemenangan atas dosa melalui ketaatan, pengudusan, dan pelayanan yang memuliakan Allah.

Kata Kunci: Dosa, Kemerdekaan, Orang Percaya, Hamba Kebenaran, Kasih Karunia *Abstract*

Many believers misunderstand freedom in Christ, assuming that grace allows them to continue living in sin. However, according to Romans 6:12-14, freedom from sin does not mean freedom to commit sin, but liberation from the power of sin so that believers may live in obedience to God. This study aims to explain the theological meaning of believers' freedom from sin based on Romans 6:12-14. The method used is qualitative research with a literature study approach and biblical analysis of Romans 6:12-14, supported by systematic theology sources, biblical commentaries, and other Christian literature. The results show that believers who have been justified by faith in Christ are no longer under the power of sin, but live under grace. This freedom is manifested through total surrender to God as servants of righteousness. Therefore, the lives of believers should reflect victory over sin through obedience, sanctification, and service that glorifies God.

Keywords: *Sin, Freedom, Believers, Servants of Righteousness, Grace*

How to Cite: Rio Ferdian, Ricky Santoso, (2026), *dimerdekakan dari dosa menurut roma 6: 12 – 14; suatu analisis teologis tentang kemerdekaan orang percaya*

PENDAHULUAN

Setiap orang percaya yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pada hakikatnya telah menerima anugerah keselamatan yang membawa pembebasan dari kuasa dosa. Injil menyatakan bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia yang sebelumnya berada di bawah penghukuman dosa memperoleh membenaran, pendamaian, dan hidup yang baru di dalam Allah. Namun dalam praktik kehidupan Kristen, tidak sedikit orang percaya yang memahami kemerdekaan dalam Kristus secara keliru, seolah-olah kasih karunia memberi kebebasan untuk tetap hidup dalam dosa. Pemahaman seperti ini melahirkan sikap permisif terhadap dosa dan melemahkan kesadaran akan panggilan hidup kudus.

Rasul Paulus dalam Roma 6 secara tegas menolak pandangan tersebut. Setelah menjelaskan doktrin membenaran oleh iman dalam pasal-pasal sebelumnya, Paulus beralih kepada implikasi etis dari keselamatan itu. Ia menegaskan bahwa orang yang telah dibenarkan tidak boleh lagi hidup di bawah kuasa dosa. Roma 6:12-14 menyatakan: “Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya... Sebab kamu tidak akan berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.” Bagian ini menunjukkan bahwa kasih karunia bukanlah izin untuk berdosa, melainkan kuasa Allah yang membebaskan manusia dari perhambaan dosa untuk hidup sebagai hamba kebenaran. Tafsiran Hagelberg menegaskan bahwa dosa dalam konteks ini dipahami sebagai suatu kuasa yang berusaha menguasai manusia, tetapi melalui persatuan dengan Kristus, orang percaya tidak lagi harus tunduk kepada kuasa tersebut. Paulus menjelaskan bahwa kasih karunia justru memampukan orang percaya untuk melawan dosa, bukan bertekun di dalamnya.

Secara teologis, dosa bukan hanya tindakan moral yang salah, tetapi juga kondisi keberdosaan yang merusak relasi manusia dengan Allah. R. C. Sproul menyatakan bahwa dosa bersifat radikal karena menyentuh akar kehidupan manusia, sehingga manusia secara total tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri tanpa anugerah Allah. Dosa bukan sekadar kelemahan moral, melainkan pemberontakan terhadap kekudusan Allah.¹ Hal ini sejalan dengan pemikiran C. S. Lewis yang menegaskan bahwa manusia tidak dapat mencampurkan ketidakmurnian ke dalam kekudusan Allah; Allah yang kudus tidak dapat mentoleransi dosa.² Oleh sebab itu, keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan karya penebusan Kristus yang sempurna.

¹ R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: Literatur SAAT, 2020), hal 117.

² C. S. Lewis, *And the Bright Shadow of Holiness* (Batam: Gospel Press, 2003), hal 64.

Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Rio Ferdian & Ricky Santoso), Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12 – 14;
Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya
Hal 37-51

Dalam kehidupan gerejawi masa kini, banyak orang Kristen masih hidup dalam pergumulan terhadap dosa dan bahkan meragukan keselamatan mereka sendiri. Pertanyaan seperti “Apakah saya sungguh diselamatkan?”, “Mengapa saya masih jatuh dalam dosa?”, atau “Apakah Tuhan masih mengampuni saya?” menjadi pergumulan pastoral yang nyata. Keadaan ini menunjukkan bahwa banyak orang percaya belum memahami secara utuh makna pembebasan dari dosa menurut Alkitab. Mereka telah menerima status sebagai orang yang dibenarkan, tetapi belum hidup sesuai identitas baru tersebut sebagai hamba kebenaran. Padahal, menurut Paulus, manusia tidak mungkin menjadi hamba dosa dan hamba kebenaran secara bersamaan. Seseorang yang telah ditebus oleh Kristus dipanggil untuk hidup dalam penyerahan total kepada Allah.

Stephen Tong menjelaskan bahwa dosa menyebabkan pergeseran status manusia di hadapan Allah dan merusak seluruh relasi hidup: relasi dengan Tuhan, dengan sesama, dengan diri sendiri, dan dengan ciptaan. Ketika relasi itu rusak, manusia hidup dalam distorsi moral dan spiritual.³ Karena itu, keselamatan di dalam Kristus bukan hanya pengampunan yuridis, tetapi juga pemulihan identitas dan relasi. Orang percaya tidak lagi hidup sebagai budak dosa, melainkan sebagai milik Allah yang dipanggil untuk hidup dalam kebenaran.

Louis Berkhof menegaskan bahwa Kristus telah membayar harga penebusan yang sempurna bagi orang berdosa sehingga mereka diterima kembali oleh Allah. Kebenaran Kristus menjadi dasar pembenaran orang percaya, dan karena itu orang yang telah dibenarkan tidak lagi berada di bawah penghukuman hukum Taurat.⁴ Paulus menyatakan bahwa mereka hidup “di bawah kasih karunia,” artinya berada dalam pemerintahan anugerah Allah, bukan lagi di bawah tuntutan penghukuman hukum. Kasih karunia tidak meniadakan kekudusan, melainkan menjadi dasar kehidupan baru yang menghasilkan ketaatan.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman yang benar tentang kemerdekaan dari dosa akan menolong orang percaya memahami identitasnya secara tepat. Kemerdekaan Kristen bukanlah kebebasan untuk berbuat dosa, tetapi kebebasan dari kuasa dosa agar manusia dapat

³ Stephen Tong, *Dosa, Keadilan, dan Penghakiman* (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2014), hal 91.

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), hal 142.

Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Rio Ferdian & Ricky Santoso), Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12 – 14;
Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya
Hal 37-51

hidup bagi Allah. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks pelayanan pastoral, pembinaan jemaat, dan pertumbuhan rohani orang percaya masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna teologis kemerdekaan orang percaya dari dosa menurut Roma 6:12-14?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna pembebasan dari dosa menurut Roma 6:12-14 serta menjelaskan implikasinya bagi kehidupan orang percaya sebagai hamba kebenaran yang hidup di bawah kasih karunia Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis biblika terhadap Roma 6:12-14. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna teologis tentang kemerdekaan orang percaya dari dosa berdasarkan teks Alkitab dan sumber-sumber teologi yang relevan.

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁵ Dalam penelitian teologi, metode ini tepat digunakan karena menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dan otoritatif dalam menemukan kebenaran teologis.

Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber seperti Alkitab Terjemahan Baru, King James Version, tafsiran surat Roma, buku teologi sistematika, jurnal teologi, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Mestika Zed menyatakan bahwa studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.⁶

Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis dari Roma 6:12-14, khususnya mengenai konsep dosa, hamba kebenaran, hukum Taurat, dan kasih karunia. Melalui metode ini, penulis berupaya menjelaskan bahwa kemerdekaan orang percaya dari dosa bukanlah kebebasan untuk hidup dalam dosa, melainkan panggilan untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 6.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal 3.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Definisi Istilah 1. Pengertian Dosa

Secara umum, dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehendak dan hukum Allah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dosa diartikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, serta perbuatan yang salah.⁷ Namun secara teologis, dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan lahiriah yang salah, melainkan juga sebagai kondisi batin manusia yang telah rusak akibat kejatuhan dalam dosa.

Alkitab menggambarkan dosa sebagai pemberontakan manusia terhadap Allah. Sejak kejatuhan Adam dan Hawa dalam Kejadian 3, dosa memasuki seluruh keberadaan manusia dan mengakibatkan kerusakan relasi antara manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan. Rasul Paulus menegaskan dalam Roma 3:23 bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Hal ini menunjukkan bahwa dosa bersifat universal dan menjangkau seluruh umat manusia.

Dalam Perjanjian Baru, kata dosa sering diterjemahkan dari bahasa Yunani hamartia (ἁμαρτία), yang berarti “meleset dari sasaran” atau gagal mencapai standar kekudusan Allah. Selain itu, dalam konteks ketidakbenaran moral juga digunakan istilah adikia (ἀδικία), yang berarti ketidakadilan, pelanggaran, atau perbuatan yang tidak benar.⁸ Kedua istilah ini menunjukkan bahwa dosa bukan hanya persoalan tindakan, tetapi juga keadaan batin yang menolak otoritas Allah.

Stephen Tong menjelaskan bahwa dosa menyebabkan pergeseran status manusia dari gambar Allah menjadi manusia yang terdistorsi secara rohani. Dosa merusak seluruh relasi hidup manusia dan menjadikan manusia hidup di bawah penghukuman serta keterasingan dari Allah.⁹ Dengan demikian, dosa bukan hanya persoalan etika, tetapi persoalan eksistensial yang membutuhkan penebusan ilahi.

Dalam konteks Roma 6:12-14, dosa dipersonifikasikan sebagai kuasa yang berusaha memerintah manusia. Paulus menggunakan gambaran dosa sebagai tuan yang memperbudak, sedangkan orang percaya dipanggil untuk tidak lagi menyerahkan dirinya kepada kuasa

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal 362.

⁸ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1990), hal 12.

⁹ Stephen Tong, *Dosa, Keadilan, dan Penghakiman* (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2014), hal 89.

tersebut. Ini menunjukkan bahwa dosa memiliki dimensi kuasa yang mengikat manusia, sehingga pembebasan dari dosa berarti pembebasan dari dominasi kuasa itu.

Oleh sebab itu, pemahaman yang benar tentang dosa sangat penting untuk memahami makna kemerdekaan dalam Kristus. Seseorang tidak dapat memahami arti pembebasan apabila ia tidak menyadari terlebih dahulu betapa seriusnya kuasa dosa yang mengikat hidup manusia. Keselamatan di dalam Kristus bukan sekadar pengampunan legal, tetapi juga pembebasan nyata dari perhambaan dosa menuju hidup baru sebagai hamba kebenaran.

B. Kajian Biblika 1. Latar Belakang Surat Roma

Surat Roma merupakan salah satu surat Paulus yang paling sistematis dan mendalam dalam menjelaskan doktrin keselamatan Kristen. Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Roma sekitar tahun 56–58 Masehi ketika ia berada di Korintus menjelang perjalanannya ke Yerusalem (Rm. 15:25–26). Jemaat di Roma terdiri dari orang-orang percaya Yahudi dan nonYahudi (bangsa-bangsa lain), sehingga muncul berbagai ketegangan mengenai hukum Taurat, identitas umat Allah, dan pemahaman tentang keselamatan.¹⁰

Paulus sendiri belum pernah mengunjungi jemaat di Roma pada saat menulis surat ini, tetapi ia memiliki kerinduan besar untuk datang melayani mereka (Rm. 1:10-13). Oleh sebab itu, surat Roma ditulis bukan hanya sebagai pengajaran doktrinal, tetapi juga sebagai persiapan pastoral dan misioner. Paulus ingin meneguhkan jemaat dalam pemahaman iman yang benar, sekaligus menjelaskan Injil secara menyeluruh agar mereka memiliki dasar teologis yang kokoh.

Dave Hagelberg menjelaskan bahwa Roma pasal 6 merupakan penjelasan tentang perubahan status rohani orang percaya. Orang yang sebelumnya menjadi hamba dosa kini dipindahkan menjadi hamba kebenaran melalui persatuan dengan Kristus.¹¹ Karena itu, keselamatan tidak hanya berbicara tentang pengampunan dosa, tetapi juga pembebasan dari kuasa dosa.

Roma 6:12-14 berada dalam konteks ini, yaitu penegasan Paulus bahwa orang percaya tidak boleh lagi membiarkan dosa berkuasa dalam hidupnya. Mereka tidak lagi berada di bawah

¹⁰ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009), hal 421.

¹¹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), hal 154.

hukum Taurat yang menuntut dan menghukum, melainkan di bawah kasih karunia yang memerdekakan dan menguduskan. Dengan demikian, pemahaman terhadap latar belakang surat Roma sangat penting untuk memahami bahwa kemerdekaan dari dosa bukanlah kebebasan untuk hidup dalam dosa, tetapi kebebasan untuk hidup dalam kebenaran.

Melalui surat ini, Paulus mengajarkan bahwa identitas baru orang percaya harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pembeneran oleh iman harus menghasilkan pengudusan hidup. Orang yang telah menerima kasih karunia dipanggil untuk hidup sebagai hamba Allah, bukan lagi sebagai budak dosa. Inilah dasar teologis yang menjadi pusat pembahasan Roma 6:12-14.

2. Analisis Roma 6: 12 a. Dosa Jangan Berkuasa dalam Tubuh yang Fana

Roma 6:12 berbunyi, “Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya.” Ayat ini merupakan perintah Paulus kepada orang percaya setelah menjelaskan bahwa mereka telah mati terhadap dosa dan hidup bagi Allah. Paulus tidak hanya berbicara tentang status rohani, tetapi juga menekankan tanggung jawab praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata “berkuasa” dalam ayat ini menunjukkan bahwa dosa dipersonifikasikan sebagai seorang raja yang ingin memerintah manusia. Dosa bukan hanya dipahami sebagai tindakan yang salah, tetapi sebagai kuasa yang berusaha menguasai pikiran, kehendak, dan tubuh manusia. John Stott menjelaskan bahwa dosa dalam bagian ini digambarkan sebagai penguasa lama yang berusaha kembali merebut kendali atas hidup orang percaya, namun orang percaya dipanggil untuk menolaknya karena Kristus telah menjadi Tuhan yang baru.¹²

Paulus menggunakan istilah “tubuh yang fana” untuk menggambarkan keberadaan manusia yang masih hidup di dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Tubuh di sini bukan berarti tubuh itu sendiri jahat, melainkan menunjuk pada kelemahan manusia yang masih rentan terhadap godaan dan keinginan berdosa. Kata “fana” menunjukkan bahwa tubuh manusia masih berada dalam keterbatasan, kelemahan, dan kemungkinan jatuh dalam dosa.

Douglas Moo menjelaskan bahwa tubuh yang fana menggambarkan kondisi manusia yang belum mencapai kemuliaan sempurna, sehingga perjuangan melawan dosa masih terus

¹² John Stott, *Allah dan Dosa* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2009), hal 74.

Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Rio Ferdian & Ricky Santoso), Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12 – 14;
Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya
Hal 37-51

berlangsung selama hidup di dunia ini.¹³ Walaupun orang percaya telah dibenarkan, mereka tetap harus berjaga-jaga karena dosa masih berusaha memengaruhi kehidupan mereka.

Bagian selanjutnya berbunyi, “supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya.” Dalam bahasa Yunani digunakan frasa *epithymiais autou* (ἐπιθυμίας αὐτοῦ), yang menunjuk pada keinginan-keinginan berdosa yang berasal dari manusia lama. Keinginan ini tidak hanya berkaitan dengan nafsu seksual, tetapi juga mencakup kesombongan, iri hati, kebencian, ketamakan, kemalasan rohani, dan segala bentuk pemberontakan terhadap kehendak Allah.

Matthew Henry menegaskan bahwa orang percaya mungkin masih digoda oleh dosa, tetapi mereka tidak boleh membiarkan dosa bertakhta dalam hidup mereka. Dosa bisa hadir sebagai musuh, tetapi tidak boleh diizinkan menjadi raja.¹⁴ Artinya, orang percaya dapat mengalami pergumulan, tetapi tidak boleh menyerah dan hidup dalam dominasi dosa.

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan peperangan rohani. Orang percaya dipanggil untuk secara aktif menolak dosa dan tidak memberi ruang bagi kuasa dosa untuk kembali memerintah. Ini bukan perjuangan untuk memperoleh keselamatan, tetapi respons terhadap keselamatan yang telah diberikan Allah melalui Kristus.

Stephen Tong menjelaskan bahwa dosa adalah kuasa yang berusaha memperbudak manusia, tetapi melalui karya Kristus orang percaya telah menerima kemampuan untuk melawan kuasa tersebut.¹⁵ Karena itu, hidup Kristen adalah perjuangan terus-menerus untuk mempertahankan kemenangan yang telah dikerjakan Kristus di kayu salib.

Dengan demikian, Roma 6:12 menegaskan bahwa kemerdekaan dari dosa bukan berarti dosa hilang sepenuhnya dari kehidupan orang percaya, tetapi dosa tidak lagi memiliki hak untuk memerintah. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kesadaran bahwa mereka bukan lagi milik dosa, melainkan milik Kristus, sehingga seluruh hidup harus diarahkan kepada ketaatan dan kekudusan.

¹³ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), hal 386.

¹⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Roma* (Surabaya: Momentum, 2015), hal 112.

¹⁵ Stephen Tong, *Dosa, Keadilan, dan Penghakiman* (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2014), hal 121.

3. Analisis Roma 6: 13-14

Roma 6:13-14 menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh menyerahkan anggota tubuhnya kepada dosa sebagai alat kelaliman, melainkan kepada Allah sebagai senjata kebenaran. Paulus menunjukkan bahwa seluruh hidup manusia pikiran, hati, perkataan, dan perbuatan dapat dipakai baik oleh dosa maupun oleh Allah. Karena itu, orang yang telah menerima hidup baru di dalam Kristus dipanggil untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah.

Matthew Henry menjelaskan bahwa anggota tubuh manusia dapat menjadi alat kejahatan apabila dipakai untuk memenuhi hawa nafsu dosa, tetapi juga dapat menjadi alat kebenaran apabila dipersembahkan kepada Allah untuk pelayanan dan kekudusan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukan hanya meninggalkan dosa, tetapi juga aktif hidup dalam kebenaran.

Paulus kemudian menegaskan bahwa dosa tidak akan berkuasa lagi atas orang percaya karena mereka tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia (Rm. 6:14). Hukum Taurat menyatakan dosa, tetapi tidak memberi kuasa untuk mengalahkannya. Sebaliknya, kasih karunia Allah melalui Kristus bukan hanya mengampuni, tetapi juga memampukan orang percaya untuk hidup dalam kemenangan atas dosa.

Louis Berkhof menyatakan bahwa kasih karunia adalah tindakan Allah yang menyelamatkan manusia bukan karena jasa manusia, melainkan semata-mata karena karya penebusan Kristus.¹⁷ Dengan demikian, berada di bawah kasih karunia berarti hidup dalam anugerah Allah yang membebaskan dari kuasa dosa dan membawa orang percaya kepada kehidupan yang kudus.

Roma 6:13 -14 menunjukkan bahwa kemerdekaan dari dosa bukanlah kebebasan untuk hidup sembarangan, tetapi panggilan untuk hidup sebagai hamba kebenaran. Orang percaya dipanggil untuk mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah sebagai bentuk syukur atas keselamatan yang telah diterima.

¹⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Roma* (Surabaya: Momentum, 2015), hal 113.

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), hal 142.

4. Pandangan Tokoh Kristen

R. C. Sproul memandang dosa sebagai persoalan yang sangat serius karena dosa bukan hanya kesalahan moral, melainkan pemberontakan terhadap kekudusan Allah. Menurutnya, dosa bersifat radikal karena menyentuh seluruh keberadaan manusia, sehingga manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri tanpa anugerah Allah. Posisi dosa menempatkan manusia di bawah penghukuman dan keterpisahan dari Allah.

Menurut Sproul, kasih karunia yang sejati tidak pernah menjadi alasan untuk tetap hidup dalam dosa. Orang yang sungguh menerima keselamatan akan mengalami perubahan hidup dan dipimpin kepada pengudusan. Hal ini sejalan dengan Roma 6:12-14, bahwa dosa tidak lagi berkuasa atas orang percaya karena mereka telah dipindahkan dari perhambaan dosa kepada hidup sebagai hamba kebenaran.¹⁶

Dan dari pandangan Stephen Tong, menegaskan bahwa keselamatan di dalam Kristus bukan hanya pengampunan dosa, tetapi pemulihan identitas manusia sebagai milik Allah. Orang yang telah diselamatkan tidak lagi hidup sebagai budak dosa, melainkan dipanggil menjadi hamba kebenaran. kasih karunia bukanlah izin untuk berbuat dosa, tetapi kuasa Allah yang memampukan orang percaya untuk hidup kudus. Ketaatan kepada Allah lahir bukan karena takut hukuman, melainkan karena kasih kepada Kristus yang telah menebus manusia.¹⁷

5. Analisa Kontekstual

Roma 6:12-14 berada dalam konteks pembahasan Paulus mengenai kehidupan baru orang percaya setelah menerima pembenaran oleh iman. Setelah pada pasal-pasal sebelumnya Paulus menjelaskan tentang dosa universal manusia, pembenaran oleh iman, dan kasih karunia Allah melalui Kristus, maka pada pasal 6 Paulus beralih kepada implikasi praktis dari keselamatan tersebut. Paulus menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya membebaskan manusia dari hukuman dosa, tetapi juga dari kuasa dosa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kontekstual, Roma 6 dimulai dengan pertanyaan penting: “Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?” (Rm. 6:1). Pertanyaan ini muncul karena adanya kemungkinan penyalahgunaan ajaran kasih karunia. Sebagian orang dapat

¹⁶ R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: Literatur SAAT, 2020), hal 117 - 124.

¹⁷ Stephen Tong, *Dosa, Keadilan, dan Penghakiman* (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2014), hal 121 - 129

Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Rio Ferdian & Ricky Santoso), Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12 – 14;
Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya
Hal 37-51

berpikir bahwa semakin banyak dosa dilakukan, semakin besar kasih karunia Allah dinyatakan. Paulus menolak pemikiran ini dengan sangat tegas melalui ungkapan “Sekali-kali tidak!” (Rm. 6:2). Hal ini menunjukkan bahwa kasih karunia bukanlah izin untuk berbuat dosa, melainkan kuasa untuk hidup dalam kekudusan.

Dalam konteks ini, Roma 6:12-14 menjadi perintah praktis bagi orang percaya. Paulus memerintahkan agar dosa tidak lagi berkuasa dalam tubuh yang fana. Kata “tubuh yang fana” menunjukkan bahwa manusia masih hidup dalam kelemahan duniawi dan tetap menghadapi godaan dosa. Namun, dosa tidak lagi memiliki otoritas mutlak atas orang percaya karena mereka telah dipersatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya.

Paulus juga menegaskan bahwa orang percaya harus menyerahkan anggota tubuhnya kepada Allah sebagai senjata kebenaran. Ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen menuntut tindakan aktif, bukan pasif. Keselamatan tidak menghasilkan kehidupan yang pasif terhadap dosa, tetapi kehidupan yang terus berjuang dalam pengudusan.

Puncaknya terdapat pada ayat 14, ketika Paulus menyatakan bahwa orang percaya tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia. Secara kontekstual, hal ini berarti bahwa orang percaya tidak lagi hidup di bawah penghukuman hukum, melainkan dalam pemerintahan anugerah Allah. Hukum Taurat menunjukkan dosa, tetapi kasih karunia memberi kuasa untuk mengalahkan dosa.

Dengan demikian, analisa kontekstual Roma 6:12-14 menunjukkan bahwa kemerdekaan dari dosa adalah hasil dari persatuan orang percaya dengan Kristus. Orang yang telah dibenarkan dipanggil untuk hidup sebagai manusia baru, bukan kembali kepada pola hidup lama. Keselamatan yang sejati selalu menghasilkan perubahan hidup yang nyata dalam ketaatan kepada Allah.

6. Makna Teologis

Secara teologis, Roma 6:12-14 menegaskan bahwa kemerdekaan dari dosa bukan berarti manusia bebas untuk hidup dalam dosa, tetapi pembebasan dari kuasa dosa agar dapat hidup dalam kebenaran. Orang percaya yang telah dibenarkan oleh iman kepada Kristus mengalami perubahan status rohani: dari hamba dosa menjadi hamba Allah. Paulus menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya menyangkut pengampunan dosa, tetapi juga perubahan hidup yang nyata dalam kekudusan.

Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Rio Ferdian & Ricky Santoso), Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12 – 14;
Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya
Hal 37-51

Makna pertama adalah pembebasan dari kuasa dosa. Sebelum menerima Kristus, manusia hidup di bawah pemerintahan dosa dan tidak mampu melepaskan dirinya sendiri. R. C. Sproul menjelaskan bahwa dosa bersifat radikal karena merusak seluruh keberadaan manusia dan menempatkan manusia di bawah penghukuman Allah.¹⁸ Oleh sebab itu, pembebasan dari dosa hanya mungkin melalui karya penebusan Kristus yang mematahkan kuasa dosa atas manusia.

Makna kedua adalah hidup di bawah kasih karunia. Paulus menyatakan bahwa orang percaya tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia (Rm. 6:14). Hukum Taurat menunjukkan dosa, tetapi tidak mampu menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. Louis Berkhof menyatakan bahwa kasih karunia adalah tindakan Allah yang berdaulat untuk menyelamatkan manusia bukan berdasarkan jasa manusia, melainkan semata-mata karena karya Kristus.¹⁹ Dengan demikian, kasih karunia bukan hanya mengampuni, tetapi juga memberi kuasa untuk hidup benar.

Makna ketiga adalah penyerahan total kepada Allah. Orang yang telah dimerdekakan dari dosa dipanggil untuk menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah sebagai senjata kebenaran. Kekristenan bukan hanya meninggalkan dosa, tetapi hidup aktif dalam kekudusan, pelayanan, dan ketaatan.

Makna keempat adalah identitas baru orang percaya. Orang Kristen sejati tidak lagi dikenal sebagai hamba dosa, tetapi sebagai hamba kebenaran. John Stott menjelaskan bahwa keselamatan di dalam Kristus menghasilkan perpindahan status rohani, dari perhambaan dosa kepada hidup di bawah pemerintahan kasih karunia.²⁰ Identitas baru ini menuntut perubahan hidup yang nyata sebagai bukti dari iman yang sejati.

Dengan demikian, secara teologis Roma 6:12-14 mengajarkan bahwa kemerdekaan orang percaya adalah kehidupan baru di bawah kasih karunia Allah, hidup dalam kemenangan atas dosa, dan penyerahan total kepada Tuhan. Orang yang telah dibenarkan dipanggil untuk hidup sebagai hamba kebenaran dan memuliakan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya.

¹⁸ R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: Literatur SAAT, 2020), hal 117.

¹⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), hal 142.

²⁰ John Stott, *Allah dan Dosa* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2009), hal 79.

C. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan teologis terhadap Roma 6:12-14, dapat dipahami bahwa kemerdekaan dari dosa merupakan salah satu realitas utama dalam kehidupan orang percaya. Kemerdekaan ini bukan berarti manusia tidak mungkin lagi jatuh dalam dosa, melainkan bahwa dosa tidak lagi memiliki kuasa mutlak untuk memerintah hidup orang yang telah dipersatukan dengan Kristus. Orang percaya telah mengalami perubahan status rohani dari hamba dosa menjadi hamba kebenaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menegaskan tiga aspek penting dalam kemerdekaan dari dosa. Pertama, orang percaya dipanggil untuk menolak dosa agar tidak lagi berkuasa dalam tubuh yang fana. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan perjuangan rohani yang aktif. Orang percaya tidak boleh memberi ruang bagi dosa untuk kembali menguasai pikiran, kehendak, maupun tindakan.

Kedua, orang percaya harus menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah sebagai senjata kebenaran. Penyerahan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik tubuh, pikiran, perkataan, maupun tindakan. Kehidupan Kristen tidak hanya ditandai dengan meninggalkan dosa, tetapi juga dengan hidup aktif dalam kekudusan, pelayanan, dan ketaatan kepada Tuhan.

Ketiga, dasar dari kemenangan atas dosa adalah kasih karunia Allah. Orang percaya tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat yang menuntut dan menghukum, tetapi di bawah kasih karunia yang membenarkan dan memampukan. Kasih karunia menjadi kekuatan rohani yang memungkinkan orang percaya untuk hidup benar dan terus bertumbuh dalam pengudusan.

Selain itu, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa identitas baru sebagai hamba kebenaran harus terlihat dalam praktik hidup sehari-hari. Orang yang telah diselamatkan tidak dapat terus hidup nyaman dalam dosa, sebab keselamatan yang sejati selalu menghasilkan perubahan hidup. Iman kepada Kristus harus diwujudkan dalam kehidupan yang memuliakan Allah.

Dengan demikian, Roma 6:12-14 memberikan dasar teologis yang kuat bahwa kemerdekaan orang percaya adalah hidup baru di dalam Kristus. Kebebasan Kristen bukanlah kebebasan untuk berbuat dosa, tetapi kebebasan untuk hidup dalam kebenaran, kekudusan, dan pengabdian penuh kepada Allah sebagai respons atas kasih karunia-Nya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Roma 6:12–14, dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan dari dosa merupakan karya anugerah Allah melalui Yesus Kristus yang mengubah status rohani orang percaya dari hamba dosa menjadi hamba kebenaran. Sebelum menerima Kristus, manusia hidup di bawah kuasa dosa dan tidak mampu melepaskan dirinya sendiri dari perhambaan tersebut. Namun melalui kematian dan kebangkitan Kristus, kuasa dosa dipatahkan sehingga orang percaya memperoleh hidup baru di bawah kasih karunia Allah.

Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh lagi membiarkan dosa berkuasa dalam tubuh yang fana, melainkan harus menyerahkan seluruh hidup kepada Allah sebagai senjata kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya berbicara tentang pengampunan dosa, tetapi juga tentang pengudusan hidup. Orang percaya dipanggil untuk hidup aktif dalam perjuangan melawan dosa, bukan kembali kepada pola hidup lama.

Keberadaan di bawah kasih karunia berarti orang percaya tidak lagi hidup di bawah penghukuman hukum Taurat, tetapi di bawah pemerintahan anugerah Allah yang membenarkan dan memampukan. Kasih karunia bukan alasan untuk hidup sembarangan, melainkan kekuatan ilahi yang menolong orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan.

Dengan demikian, kemerdekaan dari dosa menurut Roma 6:12-14 bukanlah kebebasan untuk berbuat dosa, tetapi kebebasan untuk hidup benar di hadapan Allah. Orang Kristen sejati dipanggil untuk hidup sebagai hamba kebenaran, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan memuliakan Kristus melalui seluruh aspek kehidupannya. Inilah wujud nyata dari kehidupan baru yang lahir dari iman kepada Yesus Kristus.

E. DAFTAR PUSTAKA

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.

End, Th. van den. *Tafsiran Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma: Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 2013.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Roma*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Rio Ferdian & Ricky Santoso), Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12 – 14;
Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya
Hal 37-51

- Lewis, C. S. *Mere Christianity*. Batam: Gospel Press, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sproul, R. C. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- Stott, John. *Allah dan Dosa*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2009.
- Tong, Stephen. *Dosa, Keadilan, dan Penghakiman*. Jakarta: Momentum Christian Literature, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Lama*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- The Holy Bible. King James Version. Nashville: Thomas Nelson, 1982. Alkitab
- Sabda. "Tafsiran Hegelberg." <https://alkitab.sabda.org>
- Bible Hub. "Interlinear Bible and Commentaries." <https://biblehub.com>
- Sabda.org. "Koine Greek Interlinear New Testament." <https://sabda.org>